
KEBUTUHAN PENGEMBANGAN STANDAR NASIONAL INDONESIA FASILITAS TAMAN KOTA

Indonesian National Standard Development Needs of the City Garden Facilities

Ari Wibowo dan Mangasa Ritonga

Pusat Penelitian dan Pengembangan - Badan Standardisasi Nasional
Gedung BPPT I Lt.13 Jl. M. H. Thamrin No. 8, Jakarta, Indonesia
E-mail: ari@bsn.go.id

Diterima: 12 Februari 2016, Direvisi: 31 Agustus 2016, Disetujui: 5 September 2016

Abstract

Pemerintah mewajibkan agar setiap kota merencanakan penataan untuk ruang terbuka hijau minimal 30% dari wilayahnya. Sebesar 20% RTH tersebut dimanfaatkan bagi publik sehingga dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota untuk kepentingan masyarakat. Namun faktor kenyamanan dan keamanan menjadi pertimbangan utama publik untuk mengunjungi taman kota. Penerapan standar fasilitas taman dapat mengurangi risiko dan mencegah bahaya yang dapat ditimbulkan. Tapi penerapan dan pengembangan standar tersebut di berbagai taman kota belum diketahui. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan standar fasilitas taman kota di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengolah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari identifikasi SNI, ASTM, ISO, dan Undang-Undang terkait fasilitas taman kota dan RTH. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, hasil wawancara pengunjung terhadap fasilitas taman kota di Surabaya, Palembang, Medan dan Jakarta, dan hasil diskusi dengan anggota komite teknis perumusan standar dan praktisi. Diperoleh hasil bahwa standar fasilitas taman kota yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan adalah bangku taman, tempat sampah, lampu taman, pedestrian, tempat parkir, arena serbaguna, toilet, gazebo, papan informasi, dan drainase.

Keywords: taman, SNI, ruang terbuka hijau.

Abstrak

The government requires that every city design structuring for minimum 30% green open space of its territory. 20% is for RTH publicly owned and managed by the city and used for the benefit community. In Article 29 states that a public green space green space owned and managed by the local government of the city used for the benefit of society. The convenience factor and security is still a major consideration public to visit the city park, on the other hand the implementation of standards park facilities can reduce the risk and prevent harm that can be caused, for example scratches, falls, etc. The purpose of this study was to determine the development of facilities and standards for the city park in Indonesia. This research process the primary data and secondary data with descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive. Secondary data were obtained from the identification of ISO, ASTM, ISO, Act related facilities and green space, while the primary data obtained through direct observation of the facility in the city park in Surabaya, Palembang, Medan and Jakarta, discussions with members of the Technical Committee as well as practitioners. The results indicate the facilities and the standard city park is needed and should be developed are park benches, trash cans, garden lights (lighting), pedestrian, parking lot, multipurpose arena, toilet, gazebo, information boards, drainage.

Kata kunci: Garden, SNI, Green Open Space.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya perkotaan secara ekonomi menuntut keseimbangan lingkungan perkotaan secara ekologi. Ketidakseimbangan lingkungan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem perkotaan. Gangguan berupa peningkatan suhu, pencemaran udara, banjir, serta penurunan debit dan peningkatan

kandungan logam berat dalam air tanah. Pemerintah dalam Undang-undang (UU) Nomor 26 tahun 2007 pasal 29 mewajibkan setiap kota dalam rencana tata ruang wilayahnya wajib mengalokasikan sedikitnya 30% dari wilayahnya untuk ruang terbuka hijau (RTH). Sebesar 20% RTH diperuntukkan bagi publik yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota untuk kepentingan masyarakat secara umum. Pasal 29 ayat 1 dan 2 UU tersebut menyatakan ruang terbuka hijau

publik dimiliki dan dikelola pemerintah kota untuk kepentingan masyarakat. Ruang terbuka hijau publik adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Ruang terbuka hijau privat adalah kebun/halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Taman kota sebagai ruang publik berperan dalam menyelaraskan pola kehidupan kota yang sehat. Nilai penting yang terkandung dalam ruang terbuka hijau terutama taman kota adalah peningkatan kualitas mutu lingkungan hidup menjadi salah satu pertimbangan dalam pembangunan kota (Sukawi, 2008). Makna kota berwawasan lingkungan yang sangat dalam selalu menghadirkan taman hijau menjadi elemen utama. Khusus bagi penduduk perkotaan, yang bekerja selama 5 - 6 hari sebelumnya dalam lingkungan kurang sehat (ruangan pengap, AC, dan berdebu) yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu taman yang dapat memberikan inspirasi positif bagi perkembangan taman kota di Indonesia ialah Taman Bungkul di Surabaya. Taman ini mendapat penghargaan Internasional "The 2013 Asian Townscape Sector Award" dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai taman terbaik se-Asia pada 26 November 2013 di Jepang. Penghargaan prestisius ini pertama kali diterima oleh kota di Indonesia. Taman Bungkul Surabaya yang memiliki luas 10.000 meter persegi dilengkapi berbagai fasilitas seperti *jogging track*, taman bermain anak, arena *skateboard*, dan akses *Wi-Fi*.

Banyak taman kota di Indonesia yang cukup ideal untuk difungsikan sebagai ruang sosial. Sayangnya, kondisi sebagian besar taman kota dinilai belum memadai oleh publik. Faktor kenyamanan dan keamanan menjadi pertimbangan utama publik untuk mengunjungi taman kota (Kompas, 2012). Faktor keamanan, keselamatan, kesehatan dan lingkungan (K3L) pada standar fasilitas taman menjadi prioritas semua pihak. Kelalaian dalam memerhatikan aspek ini berpotensi mendatangkan bencana bagi pengunjung terutama anak-anak. Penerapan standar pada fasilitas-fasilitas taman berguna mengurangi risiko dan mencegah bahaya tergores, terjatuh dan terpapar zat kimia dari permainan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan pengembangan standar fasilitas taman kota di Indonesia. Terutama yang terkait dengan K3L agar masyarakat merasa aman dan nyaman menggunakan fasilitas taman kota tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Fungsi Taman Kota

Taman (*Garden*) diterjemahkan dari bahasa Ibrani. *Gan* berarti melindungi atau mempertahankan lahan yang ada dalam suatu lingkungan berpagar. *Oden* berarti kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Secara lengkap dapat diartikan taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (Laurie, 1986). Djamal (2005) menjelaskan taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan yang ditanami pohon, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi bahan lainnya. Umumnya digunakan sebagai tempat olahraga, bersantai, bermain, dan sebagainya. Pengertian taman kota banyak, luas dan beragam. Namun dapat disimpulkan, taman kota merupakan kawasan ruang terbuka hijau di perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat rekreasi aktif dan pasif. Di samping sebagai tempat rekreasi warga kota, taman juga sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan menjadi habitat berbagai flora dan fauna terutama burung (Salain, 2003). Menurut Suntoro (2007), taman kota mempunyai multifungsi berkaitan dengan fungsi hidrologi, ekologi, kesehatan, estetika, sosial, edukasi, dan rekreasi.

2.1.1 Fungsi hidrologi.

Tanaman bunga dan pepohonan, melalui perakarannya pada taman kota mampu meresapkan air ke dalam tanah. Pasokan air dalam tanah (*water saving*) menjadi semakin meningkat dan jumlah aliran limpasan berkurang. Mengurangi terjadinya banjir karena diperkirakan setiap hektar ruang terbuka hijau mampu menyimpan 900 m³ air tanah per tahun.

2.1.2 Fungsi kesehatan.

Tanaman bunga dan pohon sebagai jantungnya paru-paru kota merupakan produsen oksigen yang belum tergantikan fungsinya. Peran pepohonan yang tidak dapat digantikan adalah berkaitan dengan penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia. Diperkirakan setiap satu hektar ruang terbuka hijau mampu menghasilkan 0,6 ton oksigen guna dikonsumsi 1.500 penduduk perhari. Hal ini membuat manusia dapat bernafas dengan lega dan menjadi awal kesehatan tubuh manusia.

2.1.3 Fungsi ekologis.

Taman kota juga berfungsi sebagai filter berbagai gas pencemar dan debu, pengikat karbon, dan pengatur iklim mikro. Pentingnya kesadaran akan fungsi tanaman dan hutan sebagai paru-paru kota, diharapkan dapat membantu menyaring dan menyerap polutan di udara.

2.1.4 Fungsi estetika.

Citra dari suatu kota dipengaruhi oleh keadaan lingkungan perkotaan yang nyaman. Taman kota dengan aneka warna bunga dan penataan yang indah dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengunjung dan membantu menghilangkan penat. Hal ini menjadikan taman dari segi estetika akan berdampak positif terhadap area sekelilingnya.

2.1.5 Fungsi sosial.

Sisi fungsi sosial taman kota dapat dikembangkan dengan menanam tanaman produktif. Manfaatnya, dapat membantu menambah pendapatan dan peningkatan taraf hidup rakyat.

2.1.6 Fungsi edukasi.

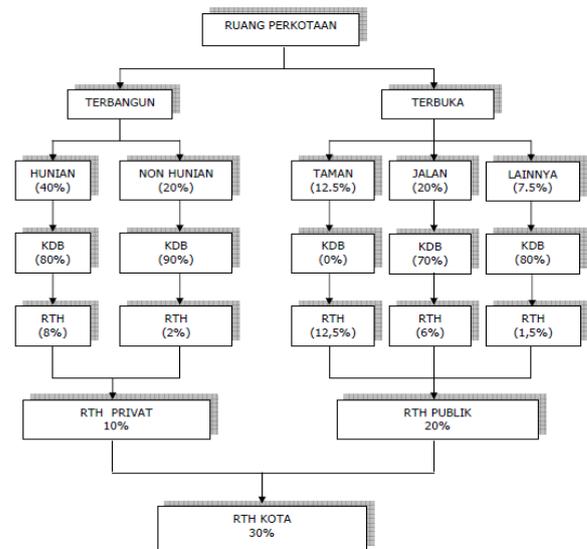
Taman di berbagai daerah juga digunakan sebagai media untuk pendidikan pengetahuan alam, sarana penelitian, pendidikan, dan membentuk kesadaran lingkungan. Manfaatnya, para siswa dapat menambah ilmu pengetahuan dalam suasana udara yang segar alami.

2.1.7 Fungsi olahraga dan rekreasi.

Lahan yang teduh, sejuk dan nyaman dari taman kota mendorong warga untuk melakukan aktivitas rekreasi dan olah raga. Berkumpulnya masyarakat di taman kota untuk berolahraga atau menghilangkan kebuntuan pikiran dapat mengundang hadirnya beberapa komunitas di sekitar taman.

2.2 Tipe Taman Berdasarkan Standar dan Regulasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU) No. 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dan SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan pembagian ruang terbuka hijau ditampilkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1 Pembagian ruang terbuka hijau.

Penjabaran lampiran Permen PU No. 05/PRT/M/2008, membagi taman dalam beberapa tipe:

1. Ruang terbuka hijau taman rukun tetangga.

Merupakan taman untuk melayani penduduk dalam lingkup satu rukun tetangga (RT) khususnya melayani kegiatan sosial di lingkungan RT tersebut. Luas taman ini minimal 1 m² per penduduk RT, dengan luas keseluruhan minimal 250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 300 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayani. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70% - 80% dari luas taman. Pada taman ini ditanami berbagai tanaman dan minimal terdapat 3 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005).

Fasilitas taman rukun tetangga yang harus disediakan minimal bangku taman dan fasilitas mainan anak-anak. Selain sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial, RTH taman rukun tetangga dapat pula dimanfaatkan sebagai suatu *community garden* dengan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan, menanam 48 tanaman obat keluarga/apotik hidup, sayur, dan buah-buahan yang dapat dimanfaatkan oleh warga.

2. Ruang terbuka hijau taman rukun warga.

RTH Taman Rukun Warga (RW) disediakan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, olahraga, dan lainnya di lingkungan tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m² per penduduk RW dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk. Luas area yang ditanami minimal seluas 70% - 80% dari luas taman, sisanya berupa pelataran

yang diperkeras sebagai tempat berbagai aktivitas. Pada taman ini ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 10 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005).

Fasilitas yang disediakan berupa lapangan berbagai kegiatan, beberapa unit bangku taman sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai oleh remaja.

3. Ruang terbuka hijau taman kelurahan.

RTH kelurahan disediakan berupa taman untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal 0,30 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan. Luas area ruang hijau minimal seluas 80% - 90% dari luas taman, sisanya berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 25 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif atau minimal 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman pasif (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005).

Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (serbaguna) dan jalur trek lari di seputarnya. Dapat berupa taman pasif dengan aktivitas utama kegiatan bersifat pasif seperti duduk atau bersantai. Taman pasif didominasi oleh ruang hijau dengan pohon tahunan.

4. Ruang terbuka hijau taman kecamatan.

RTH kecamatan dalam bentuk taman untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas taman ini minimal 0,2 m² per penduduk kecamatan dengan luas taman minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan tersebut. Luas area ruang hijau minimal seluas 80% - 90% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat berbagai aktivitas. Pada taman ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif atau minimal 100 pohon tahunan dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman pasif (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005). RTH kecamatan dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk melakukan berbagai aktivitas alam pada satu kecamatan. Taman ini dapat berupa taman aktif atau taman pasif. Fasilitas utama lapangan olahraga dan jalur trek lari di seputarnya untuk taman aktif. Kegiatan yang bersifat pasif untuk taman pasif sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau.

5. Ruang terbuka hijau taman kota

RTH Taman kota adalah taman untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m² per penduduk kota. Luas taman minimal 144.000 m². Taman dapat berbentuk RTH dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, atau kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90% (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005). Semua fasilitas terbuka untuk umum dengan jenis vegetasi berupa pohon tahunan, perdu, dan semak. Tanaman ditanam secara berkelompok atau menyebar sebagai pohon pencipta iklim mikro atau pembatas antar kegiatan. RTH Taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk RTH dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 30% (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005).

2.3 Taman Kota Berdasarkan Aktifitasnya.

Berdasarkan aktifitasnya, taman kota dibagi menjadi 2 yaitu taman untuk rekreasi aktif dan taman untuk rekreasi pasif (Suharto, 1999).

2.3.1 Taman untuk rekreasi aktif.

Taman untuk rekreasi aktif adalah taman yang didalamnya terdapat fasilitas untuk kegiatan pengguna taman yang secara aktif menggunakan fasilitas tersebut. Maksudnya, pengguna dalam beraktivitas di taman sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran, dan kebugaran. Fasilitas tersebut seperti olah raga, aerobik, *fitness*, *camping ground*, taman bermain anak, taman pramuka, taman jalur jalan, kebun binatang, danau, dan pemancingan.

2.3.2 Taman untuk rekreasi pasif

Taman untuk rekreasi pasif adalah taman yang dibentuk agar dapat dinikmati keindahan dan kerindahannya. Taman tersebut tidak mengadakan aktivitas dan kegiatan apapun. Taman hanya memberikan fasilitas waduk, hutan buatan, penghijauan tepi kali, jalur hijau, lapangan terbang, dan lainnya.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengolah data primer dan data sekunder dengan metode kualitatif deskriptif.

Data sekunder diperoleh dari identifikasi SNI, ASTM, ISO, Peraturan Daerah dan Undang-Undang terkait fasilitas dan Ruang Terbuka Hijau. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap fasilitas taman kota di Jakarta, Surabaya, dan Palembang yang mempunyai luas minimal 2.000m². Taman tersebut merupakan taman aktif yang dapat dikunjungi masyarakat dengan gratis (tidak berbayar) dan di kelola oleh Pemerintah Daerah. Data primer juga didapat melalui kuesioner terhadap 200 pengunjung taman dan diskusi dengan anggota komite teknis perumusan SNI terkait dan praktisi taman kota.

Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann (1984) dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data

Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan data dan dilakukan secara terus menerus. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan.

- c. Penyajian data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif guna mempermudah pemahaman, penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dari analisis.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fasilitas Taman Kota

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi fasilitas yang umumnya disediakan taman kota. Identifikasi fasilitas dilakukan dengan observasi di taman-taman kota Surabaya. Kota Surabaya dipilih menjadi *row model* fasilitas taman kota karena dikenal berhasil mengembangkan taman kota. Survei dan pengamatan langsung mengenai fasilitas dilakukan di 8 taman kota Surabaya dengan kriteria merupakan taman aktif, tidak berbayar, memiliki luas minimal 2.000 m² dan dikelola oleh Pemerintah Daerah. Ke delapan taman tersebut yaitu:

1. Taman Bungkul

Terletak di Jalan Darmo Surabaya Timur, dan mempunyai luas ± 10.000 m².

2. Taman Pelangi,

Terletak di Jalan Ahmad Yani Surabaya, dan mempunyai luas ± 9.000 m².

3. Taman Mundu

Terletak di Jalan Tambaksari (tepat berada di seberang stadion Gelora Sepuluh Nopember), dan mempunyai luas 4800 m².

4. Taman Lansia

Terletak di Jalan Kalimantan Surabaya, dan mempunyai luas ± 2.000 m².

5. Taman Prestasi

Terletak di jalan Ketabangkali, dan memiliki luas kira-kira sekitar 6000 m².

6. Taman Flora

Terletak di Jl. Raya Manyar, dan memiliki luas 33.810 m².

7. Taman BMX

Taman ini berada di bantaran sungai kalimas, tepatnya di Jl. Ketabang Kali belakang Delta Plasa.

8. Taman Ekspresi

Diresmikan oleh Walikota Surabaya pada tanggal 7 Mei 2011. Taman Ekspresi memiliki luas 6019, dan terletak di Jl. Genteng Kali Surabaya.

Menurut SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan, sebagai berikut:

- a. Taman untuk unit RT ≈ 250 penduduk, sekurang-kurangnya diperlukan 250 m² atau dengan standar 1 m²/penduduk.
- b. Taman untuk unit RW ≈ 2.500 penduduk, dibutuhkan minimal 1.250 m² atau dengan standar 0,5 m²/penduduk yang lokasinya dapat disatukan dengan pusat kegiatan RW lainnya, seperti balai pertemuan, pos hansip dan sebagainya.
- c. Taman dan lapangan olah raga untuk unit Kelurahan ≈ 30.000 penduduk, diperlukan lahan seluas 9.000 m² atau dengan standar 0,3 m²/penduduk.
- d. Taman dan lapangan olah raga untuk unit Kecamatan ≈ 120.000 penduduk, diperlukan lahan seluas 24.000 m² (2,4 hektar) atau dengan standar 0,2 m² /penduduk.

Hasil identifikasi terhadap fasilitas taman yang ada di Surabaya, diketahui bahwa fasilitas taman kota terdiri dari:

1. Pusat informasi
2. Tempat parkir (Gambar 1)
3. Sentra PKL (Gambar 1)
4. Toilet
5. Gazebo
6. Arena serbaguna (Plaza)
7. Tempat Ibadah

8. Fasilitas Manula (Gambar 2)
9. Fasilitas Olahraga (jalur jogging, bersepeda, lapangan bulutangkis dll)
10. Fasilitas Bermain (ayunan, jungkat jungkit, perosotan) (Gambar 2)
11. Jalur Pedestrian (Gambar 3)
12. Air Mancur
13. Bangku Taman (Gambar 3)
14. Lampu Taman
15. Tempat Sampah
16. Fasilitas kran air minum
17. Biopori
18. Papan Informasi
19. Pagar Pembatas
20. Telepon Umum
21. Jaringan WiFi
22. Jaringan Drainase
23. Lain-lain (jembatan, aneka fauna, dll)



Gambar 2 Tempat parkir dan sentra PKL.



Gambar 3 Fasilitas manula dan arena bermain.

Hasil identifikasi fasilitas taman kota di Surabaya, dijadikan acuan (*raw model*) untuk mengidentifikasi fasilitas taman di 3 (tiga) kota lainnya yaitu Palembang, Medan dan DKI Jakarta.



Gambar 4 Pedestrian dan bangku taman.

Total taman yang dikunjungi sebanyak 25 taman, dengan responden yang diwawancarai sebanyak 200 orang, terdiri dari pengunjung taman dan pegawai dinas pertamanan. Taman yang dikunjungi untuk dilakukan identifikasi fasilitas adalah:

1. Palembang, yaitu Taman Monpera, Taman Cibergarden, Taman Kambang iwak 1 dan 2, Taman PON 9, Taman Dekranasde, Taman Gelora, Taman Bukit Siguntang, Taman BKP.
2. DKI Jakarta, yaitu Taman Menteng, Taman Suropati, Taman Mataram, Taman Situlembang, Taman Puring .
3. Medan, yaitu Taman Gajah Mada, Taman Sei Tuntung, Taman Sei Serapu, Taman Sei Petulah, Taman Air Mancur Beringin, Taman Lapangan Merdeka, Taman Teladan Medan, Taman Sei Deli, Taman Istana Maimun, Taman Ahmad Yani, Taman Halvetia, Taman Sido Dame.

Hasil identifikasi terhadap fasilitas di 25 Taman diperoleh jumlah data fasilitas dan prosentase seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan Prosentase Fasilitas di Taman Kota.

No	Fasilitas	Jumlah	(%)
1	Bangku Taman	23	92
2	Tempat Sampah	23	92
3	Lampu Taman	22	88
4	Pedestrian	20	80
5	Tempat Parkir	18	72
6	Arena Olahraga	17	68
7	Arena Serbaguna	15	60
8	Pagar Pembatas	15	60
9	Sentra PKL	14	56
10	Fasilitas Bermain (Mainan anak2)	14	56
11	Toilet	14	56
12	Gazebo	14	56

No	Fasilitas	Jumlah	(%)
13	Papan Petunjuk/Informasi	13	52
14	Air Mancur	12	48
15	Pusat Informasi	11	44
16	Jaringan Internet (WiFi)	10	40
17	Tempat Ibadah	10	40
18	Fasilitas lain-lain	10	40
19	Fasilitas untuk Manula atau Orang Cacat	10	40
20	Biopori (lubang serapan air)	9	36
21	Kran air minum	6	24
22	Telephone Umum	6	24

Hasil tinjauan terhadap regulasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, diketahui bahwa taman kota yang dikunjungi adalah sebagai berikut :

1. Taman kota Palembang.

Diketahui bahwa sebagian taman kota di Palembang yaitu Taman Monpera, Taman Cibergarden, Taman Gelora dan Taman Bukit Siguntang, mempunyai bangku, lampu, pagar tempat sampah, pedestrian, dan pagar pembatas taman, tetapi fasilitas lainnya belum terpenuhi. Sedangkan taman kota Kambang Iwak 1 dan 2, taman PON 9, Taman Dekranasde dan Taman BKP masih belum memenuhi fasilitas yang harusnya ada di taman kota. Secara umum taman kota yang dikunjungi belum memenuhi fasilitas taman kota. Hal lainnya adalah kurang terawatnya taman kota sehingga terkesan diabaikan.

2. Taman Kota Jakarta.

Taman Menteng, Taman Suropati, mempunyai beberapa fasilitas taman seperti bangku taman, tempat sampah, lampu taman, pedestrian, arena bermain anak, papan petunjuk, fasilitas untuk manula, jaringan internet dan biopori. Walaupun toilet dan gazebo tidak tersedia, dan tanaman keras tidak terlalu banyak, namun tanaman bunga menambah suasana segar, sehingga taman ramai dikunjungi penduduk sekitar. Taman Mataram, Taman Situlembang, dan Taman Puring, cukup terawat meskipun tidak dilengkapi dengan berbagai fasilitas, kecuali pagar, namun perpaduan tanaman keras dan bunga, cukup menyegarkan pandangan mata pengunjung.

3. Taman Medan.

Taman Air Mancur Beringin, taman Lapangan Merdeka, taman Teladan Medan, taman Istana Maimun, dan Taman Achmad Yani merupakan taman yang mempunyai fasilitas taman relatif cukup lengkap, seperti tersedianya, bangku taman, tempat sampah, lampu taman, pedestrian, tempat parkir, arena olah raga, arena serbaguna, sentra PKL, tempat bermain anak, papan petunjuk, gazebo, pusat informasi, toilet, tempat ibadah, telepon umum. Air mancur di taman Teladan, Taman Achmad Yani, dan Taman Istana Maimun memberi suasana taman bertambah indah dan banyak dikunjungi. Sedangkan Taman Gajah Mada, Taman Sei Tuntung, Taman Sei Serapu, Taman Sei Petulah, Taman Helvetia, dan Taman Sidodame, belum mempunyai fasilitas memadai dan fasilitasnya hanyalah pagar pembatas saja dan terkesan tidak dirawat dengan baik. Hasil wawancara pengunjung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil wawancara pengunjung taman.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Alasan Berkunjung ke Taman	a. Rekreasi, Melepas lelah (18%) b. Kumpul-kumpul (22%) c. Olahraga (41%) d. Lain-lain (19%)
2	Berapa sering berkunjung ke Taman	a. 1 kali/bulan (65%) b. 2-3x/bulan (35%)
3	Fasilitas taman yang diharapkan (sudah ada/belum ada)	a. Toilet b. Bangku taman c. Penerangan (kurang) d. Parkir e. Mainan anak f. Tempat sampah (kurang) g. Arena serbaguna
4	Keluhan terhadap taman	a. Kotor banyak sampah b. Tidak ada toilet/kotor c. Mainan banyak yang rusak d. Penerangan kurang e. Tidak ada tempat berteduh f. Dijadikan tempat pacaran

4.2 Standar Terkait Fasilitas Taman Kota

Hasil identifikasi SNI terkait fasilitas taman kota di ketahui bahwa standar yang terkait adalah :

- a. Standar fasilitas taman, tata cara dan spesifikasi yaitu:
 - SNI 03-1733-2004 tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan
 - SNI 03-7013-2004 tata cara perencanaan fasilitas lingkungan rumah susun sederhana
 - SNI 03-6968-2003 spesifikasi fasilitas tempat bermain di ruang terbuka lingkungan rumah susun sederhana
- b. Standar terkait kursi taman yaitu:
 - SNI 01-5008.8-1999 kayu bentukan (moulding) jati spesifikasi lantai, dinding, pintu, meja taman, kursi taman dan jambangan bunga
 - SNI 19-7108-2005 meja dan kursi taman dari kayu bukan jati
- c. Standar tentang sampah yaitu:
 - SNI 19-2454-2002 tata cara pengelolaan teknik sampah perkotaan
 - SNI 03-3242-1994 tata cara pengelolaan sampah di permukiman
- d. Standar terkait instalasi listrik yaitu:
 - SNI IEC 60364-7-740:2012 instalasi listrik voltase rendah – bagian 7-740 persyaratan untuk instalasi atau lokasi khusus – instalasi listrik temporer untuk bangunan, gawai hiburan dan gerai pada pasar raya, taman hiburan dan sirkus.
 - SNI 04-6262-2000 rekomendasi untuk pencahayaan jalan bagi kendaraan bermotor dan pejalan kaki
- e. Standar terkait Jalur Pedestrian yaitu:
 - ISO 16850:2007 Road vehicles -- Pedestrian protection -- Child head impact test method.
 - ISO 11096:2011 Road vehicles -- Pedestrian protection -- Impact test method for pedestrian thigh, leg and knee
 - ISO 14513:2006 Road vehicles -- Pedestrian protection -- Head impact test method.
 - ISO/CD 15638-19 Intelligent transport systems -- Framework for cooperative Telematics Applications for Regulated commercial freight Vehicles (TARV) -- Part 19: Vehicle gardening facilities (VPF).
- f. Standar terkait Toilet dan peralatannya yaitu:
 - SNI 03-2399-2002 Tata cara perencanaan bangunan MCK umum
 - SNI 03-0680-1998 Tandas jongkok jenis vitorus Cina
 - SNI 03-2988-1988 Tandas duduk monoblok jenis vitorus Cina
 - SNI 0103: 2008 Kertas tisu toilet

- g. Standar terkait Mainan Anak yaitu:
 - SNI ISO 8124-1:2010 Keamanan Mainan-Bagian 1 Aspek keamanan yang berhubungan dengan sifat fisis dan mekanis
 - SNI ISO 8124-2:2010 Keamanan Mainan-Bagian 2 Sifat mudah terbakar,
 - SNI ISO 8124-3:2010 Keamanan Mainan-Bagian 3: Migrasi unsur tertentu,
 - SNI ISO 8124-4:2010, Keamanan Mainan-Bagian 4: Ayunan, seluncuran dan mainan aktifitas sejenis untuk pemakaian di dalam dan di luar lingkungan tempat tinggal
- h. Standar terkait fasilitas lain-lain seperti jembatan yaitu SNI 03-3446-1994 Tata cara perencanaan teknis pondasi langsung untuk jembatan
- i. Standar terkait fasilitas untuk Manula atau orang cacat yaitu:
 - ISO 17049:2013: Accessible design -- Application of braille on signage, equipment and appliances
 - ISO 17069 Accessible design -- Consideration and assistive products for accessible meeting
 - ISO/CD 19026 Accessible Design-Shape,color,and arrangement of toilet flushing button and call button and arrangement of toilet paper holder in public restroom
 - ISO/CD 19027 Design principles for communication support board using pictorial symbols
 - ISO 11199-1:1999 Walking aids manipulated by both arms -- Requirements and test methods -- Part 1: Walking frames
 - ISO 11199-2:2005 Walking aids manipulated by both arms -- Requirements and test methods -- Part 2: Rollators
 - ISO 11199-3:2005 Walking aids manipulated by both arms -- Requirements and test methods -- Part 3: Walking tables
- j. Standar fasilitas air minum, yaitu :
 - SNI 06-0135-1987 Sambungan pipa PVC untuk saluran air minum
 - SNI 06-0084-2002 Pipa PVC untuk saluran air minum
 - SNI 19-4201-1996 Pengukuran aliran air dalam saluran tertutup - Meter untuk air minum dingin. Bagian 2 : Persyaratan instalasi
 - SNI 01-0220-1987 Air Minum
 - SNI 7831:2012 perencanaan sistem penyediaan air minum

Berdasarkan hasil identifikasi SNI terkait fasilitas taman kota di atas, hingga saat ini SNI,

peraturan kementerian tentang taman kota, dan standar internasional yang ada sudah cukup lengkap, namun beberapa SNI masih perlu disempurnakan, seperti SNI 03-1733-2004: Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan, SNI 03-6968-2003: Spesifikasi Fasilitas Tempat Bermain di Ruang Terbuka Lingkungan Rumah Susun Sederhana, SNI 03-1733-2004 : Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan.

5 KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap fasilitas taman di Indonesia pada kawasan perkotaan disimpulkan bahwa standar fasilitas minimal yang harus ada di taman kota adalah bangku taman, tempat sampah, lampu taman (penerangan), jalur pedestrian, tempat parkir, plaza (arena serbaguna), toilet, gazebo, papan informasi, instalasi listrik dan jaringan drainase.

Dalam rangka pengembangan fasilitas dan SNI taman kota di Indonesia diperlukan adanya penyempurnaan SNI 03-1733-2004: Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan dengan memasukkan 11 standar fasilitas taman., SNI 03-7013-2004: Tata cara perencanaan fasilitas lingkungan rumah susun sederhana dan SNI 03-6968-2003: Spesifikasi Fasilitas Tempat Bermain di Ruang Terbuka Lingkungan Rumah Susun Sederhana.

Pemeliharaan fasilitas taman secara reguler pada fasilitas taman yang terkait K3L dan peningkatan kerjasama antara Dinas Pertamanan dengan masyarakat serta berbagai stakeholder komunitas pengunjung taman diharapkan dapat menciptakan sinergitas untuk menjaga taman tetap bersih dan terawat serta dapat meminimalisir resiko cedera pengunjung karena masyarakat semakin peduli terhadap taman.

Kepada Komite Teknis terkait, perlu dirumuskan dan dikembangkan standar-standar terkait 13 (tiga belas) fasilitas taman yang belum tersedia baik standar produk maupun standar tata cara, khususnya terkait K3L yaitu bangku taman, tempat sampah, lampu taman, jalur pedestrian, tempat parkir, plaza (arena serbaguna), toilet, gazebo, papan informasi, mainan anak, biopori, air mancur, pagar pembatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, Badan

Standardisasi Nasional (BSN) yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian, Komite Teknis Perumus SNI dan Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta, Palembang, Surabaya, serta Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2002). Peraturan Daerah Kota Surabaya No.7 tahun 2002 Tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan.
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). SNI 03-7013-2004 Tata cara perencanaan fasilitas lingkungan rumah susun sederhana.
- Badan Standardisasi Nasional. SNI 03-6968-2003: Spesifikasi Fasilitas Tempat Bermain di Ruang Terbuka Lingkungan Rumah Susun Sederhana
- Badan Standardisasi Nasional, SNI IEC 60364-7-740:2012 Instalasi listrik voltase rendah – Bagian 7-740: Persyaratan untuk instalasi atau lokasi khusus – Instalasi listrik temporer untuk bangunan, gawai hiburan dan gerai pada pasar raya, taman hiburan dan sirkus.
- Badan Standardisasi Nasional, SNI ISO 8124-1:2010, Keamanan Mainan-Bagian 1: Aspek keamanan yang berhubungan dengan sifat fisis dan mekanis
- Badan Standardisasi Nasional. (2010). SNI ISO 8124-2:2010, Keamanan Mainan-Bagian 2: Sifat mudah terbakar. Jakarta.
- Badan Standardisasi Nasional, SNI ISO 8124-3:2010, Keamanan Mainan-Bagian 3: Migrasi unsur tertentu,
- Badan Standardisasi Nasional, SNI ISO 8124-4:2010, Keamanan Mainan-Bagian 4: Ayunan, seluncuran dan mainan aktifitas sejenis untuk pemakaian di dalam dan di luar lingkungan tempat tinggal
- Dahlan, EN. 1992. Hutan Kota untuk Peningkatan Kualitas Lingkungan. Jakarta: APHI
- Danoedjo,S. 1990. Menuju Standar Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kota Dalam Rangka Melengkapi Standar Nasional Indonesia, Ditjen.PU. Jakarta.
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya. 2006. Lokasi dan luas taman kota di Surabaya.

- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2005. Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laurie, M. 1986. An Introduction to Landscape Architectur. American Elsevier Publishing Co, Inc. New York.
- Kementerian Dalam Negeri (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup (2009). Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Pemanfaatan Air Hujan Menteri Negara Lingkungan Hidup
- Miller, M. B and Hubermann, M.A. 1984. Qualitatif Data Analysis, London : Sage Publication.
- Moughtin, C.,1992. *Urban Design, Street and Square*, an imprint of butter worth Heineman LTD, Linacrehouse, Oxford.
- Renitha Sari, dan Iwan Kurtiwan. 2013. Kajian Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Pesisir (Kasus Kota Surabaya dan Bengkulu). Jurnal Perencanaan Kota dan Wilayah BSAPPK, Vol.2N1.
- Rustam Hakim. 2004. Arsitektur Lanskap, Manusia, Alam dan Lingkungan. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Sekretariat Negara (2009). Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup
- Sekretariat Negara (2007). Undang Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Sekertariat Negara. (2008). Undang-Undang No.26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Jakarta.
- Suntoro Wongso Atmojo. 2007. Taman Kota – Solo Pos. Tentang: Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Wilayah Perkotaan
- Sukawi. (2008). Taman Kota dan Upaya Pengurangan Suhu Lingkungan Perkotaan (Studi kasus kota Semarang). UNDIP, Semarang.
- Sulistyawati. 2007. Arsitektur dan Pemukiman Kelompok Sosial Terpinggirkan Kota Denpasar; Perspektif Kebudayaan Kemiskinan, Jurnal Pemukiman Natah, vol. 5 No 2. Bali.
- Wisconsin Planning, Milwaukee. 1994. Chiara, Koppelman. Standar Perencanaan Tapak. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Zahnd, Markus., 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Penerbit Kanisius, Yogyakarta